

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KELAPA DI KECAMATAN BANTAN KABUPATEN BENGKALIS

ANALYSIS OF COCONUT FARMING INCOME IN BANTAN SUBDISTRICT BENGKALIS REGENCY

Novia Marlina¹, Djaimi Bakce², Novian³

¹Mahasiswa Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

²Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

Email Korespondensi: noviam249@gmail.com

ABSTRAK

Kecamatan Bantan merupakan sentra produksi kelapa di Kabupaten Bengkalis, namun luas lahan dan produksi kelapa cenderung menurun setiap tahun. Teknik budidaya kelapa yang tidak sesuai dengan standar merupakan salah satu faktor penyebab menurunnya produksi kelapa di Kecamatan Bantan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui teknik budidaya kelapa dan menganalisis pendapatan usahatani kelapa. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis pendapatan usahatani. Responden terdiri dari 30 petani kelapa. Hasil analisis teknik budidaya kelapa menunjukkan bahwa teknik budidaya kelapa di Kecamatan Bantan belum sesuai dengan rekomendasi, dan pendapatan usahatannya masih relatif kecil.

Kata Kunci: Kecamatan Bantan, Kelapa, Pendapatan

ABSTRACT

Bantan Subdistrict is the center of coconut production in Bengkalis Regency, however the land area and coconut production tend to decrease every year coconut cultivation techniques are not in accordance with the standards are one of the factors causing the production of coconut production in Bantan Subdistrict. The purpose of this study was to determine coconut cultivation techniques, and analyze the income of coconut farming. The methode used is descirptive and analysis of farm income. Respondents consisted of 30 coconut farmers. The result of the analysis of coconut cultivation techniques in Bantan Subdistrict is not in accordance with the recommendations, and the farming income is still relatively small.

Keywords: Bantan Subdistrict, coconut, Income

PENDAHULUAN

Kecamatan Bantan merupakan wilayah yang memiliki luas areal perkebunan kelapa terluas di Kabupaten Bengkalis, yaitu seluas 2.653,8 hektar dengan produksi kelapa sebanyak 6.718,04 ribu butir, dan jumlah produk olahan dalam bentuk kopra sebanyak 1.492,9 ton. Jumlah petani terdata sebanyak 1.673 KK yang bekerja dibidang perkebunan kelapa. Permasalahan luas

panen kelapa dan jumlah produksi kelapa di Kecamatan Bantan cenderung meunurun. Penurunan cukup tinggi terjadi dalam periode waktu satu tahun, yaitu antara tahun 2016 sampai 2017 terjadi penurunan sebesar 4.629,2 hektar dan produksi kelapa menurun sebesar 29.137,96 ribu butir (BPS Kabupaten Bengkalis tahun 2017 dan 2018).

Tanaman kelapa merupakan tanaman serbaguna yang mempunyai nilai ekonomi

1Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau

2 Dosen Fakultas Pertanian Universitas Riau

tinggi. Hampir seluruh bagian pohon dari akar, batang, daun, hingga buahnya dapat digunakan untuk kebutuhan kehidupan manusia sehari-hari. Jumlah produksi buah kelapa, biaya, jumlah pohon kelapa, luas lahan, dan jumlah anggota keluarga secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan petani kelapa (Mona *et al.*, 2015)

Rendahnya produksi kelapa secara teknis disebabkan kurangnya pengetahuan petani kelapa di bidang pengelolaan perkebunan kelapa. Mulai dari tahap tata cara prosedur yang benar, pembukaan lahan, pemilihan bibit yang unggul bersertifikat, pemupukan yang benar, pemeliharaan dan sampai cara panen dan berbagai hal teknis lainnya. Sehingga petani belum dapat memenuhi produksi yang optimal (Pariaman *et al.*, 2015)

Populasi kelapa per hektar, jumlah pupuk, jarak tanam kelapa, tenaga kerja, pendidikan petani, dan jenis varietas tanaman merupakan faktor yang berpengaruh nyata terhadap produktivitas kelapa. Kondisi tanaman tua rusak dan tidak produktif akan dapat menyebabkan produktivitas kelapa menjadi rendah (Wulandari, 2018).

Penggunaan faktor produksi (lahan, modal dan tenaga kerja) berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani kelapa. Satu satuan faktor produksi yang digunakan akan menyebabkan meningkatnya pendapatan yang diperoleh. Lahan merupakan faktor produksi yang paling besar pengaruhnya terhadap pendapatan usahatani kelapa dibandingkan faktor produksi biaya dan tenaga kerja (Hamka, 2012).

Hasil studi sebelumnya, sebagian besar kelapa butir dan produk olahan dijual ke pasar lokal dan pasar internasional. Wulandari S.A (2015), rata-rata harga beli kelapa sebesar Rp. 1.199,00 dan rata-rata harga jual sebesar Rp.1.489,00. Rendahnya harga kelapa butiran di tingkat petani menjadi kendala

utama. Petani tidak memiliki kekuatan dalam menentukan harga jual. Tidak tersedia data harga kelapa di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis, namun berdasarkan survei awal, bahwa harga jual kelapa ditingkat petani cenderung rendah dan harga dikendalikan oleh pedagang.

Asnawi (2002) menyatakan bahwa pendapatan usahatani kelapa yang ada pada saat ini masih kurang mampu mendukung kehidupan petani secara layak. Hal ini didukung dengan kondisi di lapangan yaitu semakin kecilnya luas areal kepemilikan lahan usahatani kelapa yang disebabkan oleh perpecahan lahan (*fragmentasi*) karena pewarisan, alih fungsi lahan, serta rendahnya produktivitas karena rendahnya harga kelapa yang relatif cenderung menurun. Kondisi ini dapat menyebabkan petani mencari alternatif kerja dari komoditi lain dan hal ini menyebabkan pendapatan dari usahatani kelapa cenderung semakin rendah dan akan mengurangi pemenuhan kebutuhan yang layak bagi keluarga petani, baik sandang, pangan maupun papan.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, diketahui bahwa penurunan luas panen kelapa di Kecamatan Bantan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: (1) Teknik budidaya kelapa tidak sesuai dengan anjuran; (2) Terjadinya alih fungsi lahan; (3) Minat masyarakat semakin menurun; (4) Tanaman Tua Rusak (TTR) meningkat, yang disebabkan oleh harga kelapa yang rendah. dan menganalisis pendapatan usahatani kelapa.

Luas panen dan produksi kelapa yang cenderung menurun, harga kelapa ditingkat petani relatif rendah akan mempengaruhi pendapatan usahatani kelapa. Oleh karena itu dilakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui teknik budidaya kelapa dan menganalisis pendapatan usahatani kelapa di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis.

1 Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau

2 Dosen Fakultas Pertanian Universitas Riau

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Lokasi penelitian ditentukan karena Kecamatan Bantan merupakan wilayah dengan luas panen kelapa terluas dan produksi tertinggi yang ada di Kabupaten Bengkalis. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2018 sampai April 2019.

Metode pengambilan sampel untuk petani kelapa adalah *Purposive Sampling* dengan kriteria petani yang memiliki tanaman kelapa berumur 10-30 tahun. Data populasi petani tidak lengkap sehingga tidak diketahui jumlah petani kelapa tiap desa, oleh karenanya ditetapkan sampel yang diambil sebanyak 10 orang per desa sehingga total sampel sebanyak 30. Menurut Sugiyono (2010) ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500. Maka batas minimal yang harus di ambil oleh peneliti yaitu sebanyak 30 sampel. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan beberapa cara, yaitu:

- a. Teknik observasi, yaitu pengumpulan data yang dilaksanakan dengan mengadakan pengamatan langsung pada objek yang diteliti.
- b. Teknik wawancara, yaitu pengumpulan data yang diperoleh dengan bertanya langsung kepada informan menggunakan daftar pertanyaan tertulis. Data yang diperoleh dipergunakan sebagai data primer.
- c. Teknik Pencatatan, yaitu mencatat data yang diperlukan serta ada hubungannya dengan penelitian ini yang ada di instansi terkait. Data yang diperoleh digunakan sebagai data sekunder.

Analisis Teknik Budidaya Kelapa

Teknik budidaya kelapa dianalisis secara deskriptif, yaitu dibahas tentang analisis teknik budidaya yang dilakukan

oleh petani kelapa di Kecamatan Bantan dibandingkan dengan teknik budidaya yang direkomendasikan oleh buku dengan judul Produksi Tanaman Kelapa (*Cocos nucifera L.*) yang ditulis oleh Gun Madiatmoko dan Mira Ariyanti tahun 2018.

Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa

Rumus untuk menghitung pendapatan usahatani kelapa menggunakan rumus (Soekartawi, 2006):

$$\Pi = TR - TC$$

dimana:

Π =Pendapatan usahatani kelapa (Rp/tahun)

TR =Penerimaan total (Rp/tahun)

TC =Biaya total usahatani kelapa (Rp/tahun)

Untuk mengetahui jumlah penerimaan yang diperoleh dapat diketahui menggunakan rumus (Soekartawi, 2006):

$$TR = P \times Q$$

dimana:

TR =Penerimaan total petani kelapa (Rp/tahun)

P = Harga Kelapa (Rp/kg)

Q =Jumlah Kelapa yang dihasilkan (Kg/tahun)

Untuk mengetahui jumlah biaya yang dikeluarkan dalam usahatani kelapa dapat dihitung menggunakan rumus (Soekartawi, 2006):

$$TC = TFC + TVC$$

dimana:

TC =Biaya total usahatani kelapa (Rp/tahun)

TFC =Total biaya tetap usahatani kelapa (Rp/tahun)

TVC =Total biaya variabel usahatani kelapa (Rp/tahun)

1 Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau

2 Dosen Fakultas Pertanian Universitas Riau

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik Budidaya Kelapa Pembibitan

Teknik budidaya kelapa dimulai dari pembibitan hingga panen. Pembibitan merupakan tempat pertumbuhan kecambah yang terseleksi dari bedengan persemaian (*pre-nursery*). Pembibitan dapat menggunakan polibag atau langsung pada bedeng pembibitan (*main nursery*) (Noli *et al.*, 2015).

Seluruh responden petani kelapa di Kecamatan Bantan tidak melakukan pembibitan karena tanamannya sudah berumur 10-30 tahun. Idealnya pembibitan dilakukan dengan memindahkan bibit yang telah berkecambah langsung ke polibag berisi tanah yang telah digemburkan. Selanjutnya dilakukan pemeliharaan dengan penyiraman air untuk menjamin pertumbuhan bibit. Syarat bibit kelapa yang baik adalah jumlah daun pada umur 6 bulan paling sedikit 6 daun, dan daun cepat membelah. Pangkal batang besar, tegak dan tidak berlilin. Pelepah daun pendek, lebar, kuat dan tumbuhnya rapat. Daun lebar dan berwarna hijau segar dan bebas dari hama dan penyakit (Madiatmoko dan Arianti, 2018).

Persiapan Lahan

Seluruh responden petani kelapa di Kecamatan Bantan memelihara tanaman kelapa yang sudah tumbuh atau merupakan tanaman warisan. Sehingga tidak dilakukan persiapan lahan. Suwarto (2010) menyatakan pembukaan lahan dilakukan tergantung jenis vegetasinya. Ada dua jenis pembukaan lahan, yaitu pembukaan lahan hutan dan non hutan. Pembukaan lahan hutan mula-mula dilakukan penebasan belukar, lalu penebangan pohon. Penebangan harus sudah selesai 2,5-3 bulan sebelum penanam. Adapun pembukaan lahan non hutan, perlu diketahui dengan jelas tanaman pengganggu yang tumbuh di

lahan tersebut, memiliki rhizoma atau tidak. Hal ini akan berpengaruh pada langkah pengendalian tanaman pengganggu selanjutnya.

Madiatmoko dan Ariyanti (2018), saat ini banyak kelapa yang berumur 50 tahun dan tidak produktif lagi, sehingga perlu diremajakan. Penebangan pohon kelapa yang akan diremajakan diatur sedemikian rupa sehingga arah robohnya pohon kesatu arah, kemudian batang pohon dipotong-potong dengan ukuran tertentu. Bila pohon tersebut jelek dapat digunakan untuk kayu bakar atau dibakar beserta sisa-sisa tanaman lainnya agar tidak menjadi sarang hama dan penyakit. Sisa-sisa pembakaran disingkirkan dari kebun sehingga lahan dalam kondisi siap olah.

Penanaman

Suwarto(2010) menyatakan tahapan pertama penanaman adalah pembuatan lubang tanam. Ukuran lubang tanam bervariasi tergantung jenis tanahnya, yaitu 50 cm × 50cm × 50 cm untuk tanah gembur, 60 cm × 60 cm × 60 cm untuk tanah agak berat (agak liat), dan 80 cm × 80 cm × 80 cm untuk tanah berat (liat). Tanah galiannya dipisahkan antara lapisan tanah atas dan bawah. Langkah selanjutnya adalah peletakan bibit di pinggir lubang tanam. Lubang tanam perlu diukur sebelum bibit dalam polibag dimasukkan.

Menurut Madiatmoko dan Ariyanti (2018), jarak tanam kelapa dapat dibedakan berdasarkan jenis kelapanya yaitu kelapa Genjah (6m x 6m dan 8m x 8m), kelapa Hibrida (8,8m x 8,8m dan 9m x 9m) dan kelapa Dalam (9m x 9m, 10m x 10m dan 9m x 10m), untuk jarak tanam 9m x 9m menggunakan sistem segi empat samasisi populasi tanaman hanya 123-124 pohon/hektar. Bila menggunakan sistem segitiga samasisi populasi tanaman dapat mencapai 143 pohon/hektar.

Areal kebun kelapa petani di Kecamatan Bantan memiliki luas dan

1 Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau

2 Dosen Fakultas Pertanian Universitas Riau

jarak tanam yang beragam. Luas rata-rata sebesar 1,40 ha, dengan areal terluas sebesar 4 ha, dan luas perkebunan kelapa terkecil sebesar 0,57 ha. Secara umum

petani melakukan penanaman dengan pola segi empat, dengan jarak tanam yang beragam seperti pada Tabel 2 .

Tabel 2. Jarak Tanam Kelapa di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis

No	Jarak Tanam	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	9m x 9m	13	43
2	8m x 8m	7	23
3	6m x 6m	10	33
Jumlah	-	30	100

Pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa petani menanam dengan jarak tanam yang beragam, hal ini menunjukkan petani kelapa di Kecamatan Bantan tidak tau tentang penanaman kelapa yang baik.

Pemeliharaan

Menurut Suwanto dan Yuke (2010), pemeliharaan meliputi penyiangan, drainase, dan pemupukan tanaman dilapangan.

1. Penyiangan.

Pada tahapan penyiangan, ada dua langkah yaitu pemeliharaan gawangan dan bokoran. Pemeliharaan gawangan merupakan pengendalian tanaman pengganggu yang terletak diantara barisan tanaman.

2. Pengairan

Prinsip drainase pada areal pertanaman kelapa adalah daerah tersebut tidak boleh tergenang air. Untuk menghindari terjadinya penggenangan pada musim hujan, dua bulan sebelum musim hujan dilakukan pembersihan selokan-selokan (saluran air). Kebutuhan air setiap tanaman cukup besar. Kebutuhan ini dapat dipenuhi dengan penyiraman dua kali sehari.

3. Pemupukan

Pemupukan dilakukan dua kali setahun yaitu pada akhir musim hujan dan menjelang permulaan musim hujan. Berikut jenis dan dosis pupuk yang dianjurkan untuk tanaman (Tabel 3).

Tabel 3. Jenis dan Dosis Pupuk pada Kelapa Dalam

No.	Umur/ waktu	Jenis Pupuk (gram/pohon)					
		Urea	TSP	RP	KCl	Kiserite	Borax
1.	Saat tanam	-	-	300	-	-	-
2.	1 bulan setelah tanam	100	100	-	100	50	-
3.	Tahun pertama:						
-	Aplikasi ke-1	200	-	-	300	100	-
-	Aplikasi ke-2	200	250	-	300	100	10
4.	Tahun kedua:						
-	Aplikasi ke-1	350	-	-	450	150	-
-	Aplikasi ke-2	350	600	-	450	150	25
5.	Tahun ketiga:						
-	Aplikasi ke-1	500	-	-	600	200	-
-	Aplikasi ke-2	500	-	-	600	200	-
6.	Tahun seterusnya:						
-	Aplikasi ke-1	500	-	-	600	200	-
-	Aplikasi ke-2	500	800	-	600	200	-

Sumber: Menurut Madiatmoko dan Ariyanti (2018)

Pada Tabel 3, dapat dilihat rekomendasi jenis dan dosis pupuk yang seharusnya dilakukan petani, namun di Kecamatan Bantan sebagian besar petani

tidak melakukan pemeliharaan dalam hal pemupukan. Jumlah petani yang melakukan pemupukan hanya sebanyak 10 orang atau sebesar 33,33 persen. Rata-

1 Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau

2 Dosen Fakultas Pertanian Universitas Riau

rata jumlah penggunaan pupuk KCL 4,17 kg dengan rata-rata harga Rp.4.000,00/kg, Urea rata-rata penggunaan 18,33kg dengan rata-rata harga sebesar Rp.3.000,00/kg dan penggunaan NPK rata-rata 14,17 kg dengan rata-rata harga sebesar Rp.11.000,00/kg.

Dalam pemberantasan gulma, ada dua cara yaitu menyemprotkan herbisida yang dilakukan oleh sebagian besar petani yaitu 22 orang atau sebesar 73,33 persen. Rata-rata penggunaan herbisida sebanyak 11,67liter jenis Gramoxone seharga Rp.70.000,00/liter. Sebagian kecil petani memberantas gulma dengan cara menebas yaitu sebanyak 8 orang atau sebesar 26,67 persen.

Pemanenan

Suwarto *et al.* (2010) menyatakan kelapa bisa di panen pada umur 8-10 tahun, dan umur bisa mencapai 50 tahun lebih. Penen buah kelapa dilakukan setelah buah kelapa cukup tua, cirinya buah berubah warna, kulit luar buah kelapa dari hijau atau coklat kemerahan menjadi berwarna coklat tua.

Biasanya produksi perhektar bisa mencapai 12.870 butir pertahun atau 90 butir per pohon per tahun. Dalam 1 tandan ada 7 butir, sedangkan dalam 1 pohon jumlah tandannya dapat mencapai 12-13 butir/tahun pada kelapa dalam jenis mapanget (Purdyaningsih, 2013)

Umur panen, dalam kondisi pertumbuhan yang optimal, tanaman kelapa telah dapat dipungut hasilnya pada: varietas genjah setelah berumur 3-4 tahun, varietas dalam, setelah berumur 6-7 tahun, hibrida setelah berumur $\pm$ 3 tahun. Produksi buah akan terus meningkat sampai tanaman mencapai umur 60-65 tahun, bahkan lebih bila kondisi pertumbuhan tanaman tetap baik. Setelah mencapai puncak produksi kemudian produksi berangsur-angsur akan menurun, sampai akhirnya

mencapai keadaan “senil”, dengan produksi sangat rendah sampai tidak berproduksi sama sekali (Madiatmoko G dan Ariyanti M, 2018),.

Petani di Kecamatan Bantan memanen kelapa pada umur 7-9 tahun. Umumnya petani melakukan panen dengan menggunakan sabit. Petani kelapa menyambungkan sabit dengan kayu yang panjang agar dapat memanen buah kelapa pada pohon kelapa yang sudah tinggi atau dengan memanjat, dengan rata-rata penggunaan tenaga kerja sebesar 6,5 HOK/tahun dengan rata-rata upah sebesar Rp.68.000,00 Setelah itu para petani mengumpulkan buah kelapa dengan rata-rata penggunaan tenaga kerja sebesar 3,4 HOK/tahun dan rata-rata upah sebesar Rp.34.000,00. Selanjutnya akan diangkut atau dipindahkan ke satu tempat, kemudian dikupas, pengupasan kelapa menggunakan tenaga kerja rata-rata sebesar 6,5 HOK/tahun dan upah rata-rata sebesar Rp.34.000,00.

Di Kecamatan Bantan juga ditemukan sebagian petani yang membiarkan kelapa yang sudah tua berguguran karena melewati masa panen selama 2-3 bulan. Sehingga kelapa yang sudah melewati masa panen yaitu 4-6 bulan, dibiarkan berserakan dan hanya sebagian kecil yang dikonsumsi. Hal ini harus diperhatikan oleh petani agar tetap melakukan pengumpulan kelapa yang sudah tua meskipun bukan untuk dijual, karena petani dapat mencungkil kelapa dan menjual suatu waktu dalam bentuk kelapa cangkil ataupun kopra.

Analisis Usahatani Kelapa

Analisis usahatani adalah analisis mengenai biaya dan pendapatan pada petani kelapa. Biaya yang dikeluarkan oleh petani terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya-biaya tersebut menggunakan data satu tahun terakhir yang diambil dari 30 orang responden. Selanjutnya diperoleh pendapatan bersih

1Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau

2 Dosen Fakultas Pertanian Universitas Riau

atau keuntungan dari pengurangan penerimaan atau pendapatan kotor

dengan total biaya usahatani (Tabel 4).

Tabel 4. Analisis Usahatani Kelapa per Luas Panen dan per Ha di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis

No	Uraian	Per Luas Panen	Per Ha
A.	Penerimaan		
a.	Jumlah Produksi (Kg/thn)	4.769,27	3.400,95
b.	Harga (Rp/kg/thn)	1.000,00	1.000,00
	Total Penerimaan	4.769.266,67	3.400.950,80
B.	Biaya Usahatani (Rp/thn)		
1.	Biaya Tetap (Rp)		
a.	Penyusutan Alat		
(1)	Cangkul (Rp)	13.866,67	9.888,28
(2)	Parang (Rp)	20.800,00	14.832,42
(3)	Sabit (Rp)	18.844,44	13.437,92
(4)	Solak (Rp)	4.853,33	3.460,90
(5)	Gerobak (Rp)	61.333,33	43.736,63
(6)	Sprayer (Rp)	12.533,33	8.937,49
	Total (Rp)	132.231,11	94.293,64
b.	Sewa Lahan (Rp)	336.560,00	240.000,00
	Total Biaya Tetap (Rp)	468.791,11	334.293,64
2.	Biaya Variabel (Rp)		
a.	Sarana Produksi		
(1)	Pupuk (Rp)	227.500,00	162.229,62
(2)	Herbisida (Rp)	816.666,67	582.362,73
b.	TK		
(1)	Pembibitan	0,00	0,00
(2)	Penanaman	0,00	0,00
(3)	Pemeliharaan		
(3.1)	Penyemprotan Herbisida (Rp)	72.428,57	51.648,61
(3.2)	Penebasan Gulma (Rp)	51.428,57	36.673,57
(3.3)	Pemupukan (Rp)	61.904,76	44.144,11
(4)	Panen		
(4.1)	Memanjat Pohon Kelapa (Rp)	443.942,86	316.574,42
(4.2)	Mengumpulkan Kelapa (Rp)	117.057,14	83.473,12
(4.3)	Mengupas Kelapa(Rp)	221.971,43	158.287,21
	Total Biaya Variabel (Rp)	2.012.900,00	1.435.393,39
C.	Keuntungan per tahun (Rp)	2.287.575,56	1.631.263,77

Pada Tabel 4, dapat dilihat bahwa penerimaan (Pendapatan kotor) yaitu sebesar Rp.4.769.266,67/tahun/luas panen atau Rp.3.400.950,80/tahun/ha, yang diperoleh dari perkalian jumlah produksi dengan harga kelapa. Jumlah produksi kelapa diperoleh dari 4 kali pemanenan dalam setahun (tiap tiga bulan) yaitu sebesar 4.767,27/kg/tahun/luas panen atau sebesar 3.400,95kg/tahun/ha, dengan harga jual sebesar Rp.1.000,00/kg. Penerimaan belum dikurangi dengan total

biaya. Biaya usahatani terdiri dari total biaya tetap sebesar Rp. 468.791,11/tahun/luas panen atau Rp.333.293,64/tahun/ha dan total biaya variabel yang lebih besar yaitu Rp.968.733,33/tahun/luas panen atau Rp.690.801,05/tahun/ha. Berikutnya untuk keuntungan (Pendapatan bersih) adalah pengurangan jumlah penerimaan dengan total biaya usahatani sehingga diperoleh keuntungan dari usahatani kelapa adalah sebesar

1Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau

2 Dosen Fakultas Pertanian Universitas Riau

Rp.2.287.575,56/tahun/luas panen atau Rp.1.631.263,77/tahun/ha.

Keuntungan dari usahatani kelapa di Kecamatan Bantan cenderung rendah. Hal ini karena jumlah produksi kelapa yang tergolong sedikit dibandingkan dengan jumlah produksi kelapa yang sesuai dengan teknik budidaya kelapa yang telah dianjurkan. Produksi kelapa bisa mencapai 12.870 kg/tahun/ha, jika dikalikan dengan harga jual yang sama maka penerimaan petani bisa mencapai Rp.12.87.000,00/tahun/ha dengan keuntungan sebesar Rp.11.100.312,97/tahun/ha. Untuk mencapai tingkat keuntungan yang tinggi petani seharusnya lebih memperhatikan tanaman kelapanya, dengan memelihara tanaman kelapa sesuai teknik budidaya yang dianjurkan.

Pemanfaatan lahan di antara kelapa dengan tanaman sela maupun ternak dapat meningkatkan efisiensi pemanfaatan lahan pada pertanaman kelapa. Dengan penanaman tanaman sela di antara kelapa pendapatan petani meningkat minimal 30% dari tanaman sela atau ternak, dan 30% dari tanaman kelapa (Barus, 2013)

KESIMPULAN

Budidaya tanaman kelapa di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis pada umumnya dilakukan secara turun temurun dengan teknik budidaya yang belum sesuai dengan yang direkomendasikan. Pendapatan usahatani kelapa di Kecamatan Bantan relatif rendah dengan rata-rata Rp. 2.287.575,56 per tahun per luas panen.

Agar pendapatan usahatani kelapa di Kecamatan Bantan meningkat, maka petani dapat memelihara tanamannya dengan baik, dan melakukan peremajaan tanaman yang sudah tua dan rusak. Dengan keterbatasan informasi dan modal kerja, diharapkan perhatian

pemerintah untuk memberikan bantuan dengan membentuk kelompok tani, memberikan penyuluhan terkait teknik budidaya kelapa dan bantuan modal usahatani berupa bibit unggul dan saran produksi, serta membantu dalam hal pemasaran agar harga kelapa ditingkatkan petani terjamin sehingga petani semangat untuk tetap melakukan budidaya kelapa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi. 2002. Aplikasi dan Penerapan Budidaya Kelapa Hibrida. Armico, Bandung
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkalis. 2017. Bengkalis Dalam Angka 2017. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkalis, Bengkalis.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkalis. 2018. Bengkalis Dalam Angka 2018. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkalis, Bengkalis.
- Baroleh, Jenny. 2011. Kajian Pengolahan Usahatani Kelapa di Desa Tolombukan Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara. ASE 7 (2) : 39-50
- Barus, Juniata. 2013. Pemanfaatan Lahan di Bawah Tegakan Kelapa di Lampung. Jurnal Lahan Suboptimal 2 (1) : 69-73
- Hamka. 2012. Analisis Faktor Produksi Tanaman Kelapa (*Cocos nucifera*) Terhadap Pendapatan Petani. Agrikan UMMU 5 (1) : 50-56
- Madiatmoko, Gun dan Mira Ariyanti. 2018. Produksi Tanaman Kelapa (*Cocos nucifera* L.). BPFP-UNPATTI. Ambon

1Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau

2 Dosen Fakultas Pertanian Universitas Riau

- Margaretha G. Mona, Kekenusa John S., dan Prang Jantje D. 2015. Penggunaan Regresi Linier Berganda Untuk Menganalisis Pendapatan Petani Kelapa Studi Kasus: Petani Kelapa di Desa Beo, Kecamatan Beo Kabupaten Talaud. *JdC* 4 (2) : 197-203
- Wulandari, Kurnia, Rini Anggraini dan Sulistiya. 2018. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Kelapa Di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Pertanian Agros* 20 (1) : 29-38
- Masse, Abdul dan Afandi. 2017. Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Kelapa Menjadi Kopra di Desa Kasoloang Kecamatan Bambaira Kabupaten Mamuju Utara Provinsi Sulawesi Barat. *Agrotekbis* 5 (1) : 66-71
- Neeke, Hasnun, Made Antara dan Alimuddin Laapo. 2015. Analisis Pendapatan Petani dan Nilai Tambah Kelapa Menjadi Kopra di Desa Bolubung Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan. *Argotekbis* 3 (4) : 532-542.
- Noli L. Barri. 2015. Petunjuk Teknis Budidaya Tanaman Kelapa Dalam. Balai Penelitian Tanaman Palma, Manado.
- Salendu. A.H.S, dan Elly F.H. 2014. Analisis Pendapatan Petani Kelapa-Ternak Sapi di Kawasan Agropolitan Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Zootek* 34 (1) : 1-13
- Soekartawi. 2002. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Suwarto. 2010. Budidaya Tanaman Unggulan Perkebunan. Penebar Swadaya, Jakarta

1 Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau

2 Dosen Fakultas Pertanian Universitas Riau